

Efektivitas Penggunaan *Essential Oil* Bunga Melati (*Jasminum Grandiflorum*) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pencabutan Gigi

Muhammad Fajrin Wijaya^{1*}, Ardian Jayakusuma Amran², Risnayanti Anas³
Nur Fadhilah Arifin⁴, Vina Riana Idrus⁵

¹⁻⁵ Universitas Muslim Indonesia

Alamat: Jl. inspeksi PAM lorong VI, Batua, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234

Korespondensi Penulis: vinaidrus35@gmail.com

Abstract. Tooth extraction is a minor surgical procedure involving hard and soft tissues in the oral cavity. The level of anxiety towards dental treatment procedures ranks fifth among several other common symptoms that can cause anxiety. Treatment to reduce the level of patient anxiety can be done with pharmacological and non-pharmacological approaches. Jasmine flower essential oil (*Jasminum grandiflorum*) is one of the non-pharmacological methods used to reduce the level of anxiety in tooth extraction patients. To determine the effectiveness of using jasmine flower essential oil (*Jasminum grandiflorum*) on the level of anxiety in tooth extraction patients. This study was conducted at the Regional Special Hospital for Teeth and Mouth (RSKDGM) in Makassar. This study is a quasi-experimental study with a pretest-posttest approach. The measuring instrument used was the Modified Dental Anxiety Scale (MDAS) questionnaire which was given before and after giving jasmine flower essential oil for 10 minutes to reduce the level of anxiety in tooth extraction patients. Based on the results of the Wilcoxon test, it showed a significant decrease in the level of anxiety in patients after inhalation of jasmine flower essential oil aromatherapy. Before treatment, the majority of patients had moderate anxiety (47.9%), while after treatment, mild anxiety increased to 89.6% (p-value 0.000). Jasmine Flower (*Jasminum Grandiflorum*) essential oil is effective in reducing the level of anxiety in tooth extraction patients.

Keywords: Dental Anxiety, Jasmine Essential Oil, Tooth Extraction.

Abstrak. Latar Belakang: Pencabutan gigi merupakan tindakan bedah minor yang melibatkan jaringan keras dan jaringan lunak pada rongga mulut. Tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi menempati urutan kelima di antara beberapa gejala umum lainnya yang dapat menimbulkan kecemasan. Penanganan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis maupun non-farmakologis. *Essential Oil* bunga melati (*Jasminum grandiflorum*) merupakan salah satu metode non-farmakologis yang digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui efektivitas penggunaan *essential oil* bunga melati (*Jasminum grandiflorum*) terhadap tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi. Bahan dan Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut (RSKDGM) di kota Makassar. Penelitian ini merupakan quasi eksperimental dengan pendekatan *pretest-posttest*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS) yang diberikan sebelum dan sesudah pemberian *essential oil* bunga melati selama 10 menit untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi. Hasil: Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan penurunan signifikan tingkat kecemasan pasien setelah inhalasi aromaterapi *essential oil* bunga melati. Sebelum perlakuan, mayoritas pasien memiliki kecemasan sedang (47,9%), sedangkan setelah perlakuan, kecemasan ringan meningkat menjadi 89,6% (p-value = 0,000). Kesimpulan: *Essential oil* Bunga Melati (*Jasminum Grandiflorum*) efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi.

Kata Kunci: Kecemasan Dental, *Essential Oil* Bunga Melati, Pencabutan Gigi.

1. LATAR BELAKANG

Pencabutan gigi merupakan tindakan bedah minor yang melibatkan jaringan keras dan jaringan lunak pada rongga mulut. Tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi menempati urutan kelima di antara beberapa gejala umum lainnya yang dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat disebabkan oleh faktor lingkungan

seperti suara bur, kehadiran pasien lain yang cemas di klinik, bau bahan yang digunakan dan jam kerja yang panjang. Pendekatan yang lazim digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur pencabutan gigi dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis maupun non-farmakologis. Aromaterapi atau *essential oil* termasuk salah satu strategi non-farmakologis menggunakan minyak aromatik atau *essensial* yang bermanfaat bagi aspek mental, psikologis, spritual dan sosial. *Essential oil* bunga melati memberikan efek meningkatkan kualitas tidur karena memiliki kandungan senyawa aktif *linalool* dan *linalyl acetate* yang memberikan efek sebagai antidepresan. *Essential oil* bunga melati dapat merangsang hormon serotonin sehingga mendorong energi dan meningkatkan suasana hati. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan *Essential Oil* Bunga Melati (*Jasminum Grandiflorum*) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pencabutan Gigi”.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan *essential oil* bunga melati (*jasminum grandiflorum*) terhadap tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pencabutan gigi atau dalam kedokteran gigi biasa disebut ekstraksi gigi adalah suatu prosedur perawatan gigi yang melibatkan pencabutan gigi dari soketnya. Kecemasan dental adalah kecenderungan takut terhadap perawatan gigi dan mulut. Seseorang yang tidak memiliki pengalaman merawat gigi lebih cenderung merasa cemas karena beberapa alasan, termasuk mendengar pengalaman orang lain. Seseorang tersebut mungkin juga takut dengan bunyi instrumen, baru pertama kali menjalani perawatan gigi atau mengalami trauma perawatan gigi sebelumnya. Terdapat beberapa faktor kecemasan *dental* yaitu usia, pendidikan dan pengalaman.

Ost dan scaret menjelaskan bahwa terdapat beberapa alat ukur untuk mengukur kecemasan *dental* baik untuk anak-anak dan untuk pasien usia dewasa. Alat ukur kecemasan dental dapat berupa *Corah Dental Anxiety Scale* (CDAS), *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS), *Dental Fear Survei* (DFS), *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI), dan *Dental Anxiety Question* (DAQ).

Aromaterapi atau *essential oil* merupakan terapi holistic yang bermanfaat untuk pikiran, tubuh dan jiwa. *Essential oil* juga merupakan praktik penyembuhan yang memadukan sains dengan *syg* yang melekat pada seni keperawatan. *Essential oil* merupakan salah satu alternatif yang aman untuk melengkapi intervensi perawatan kesehatan dengan tujuan untuk menghilangkan stres, mengurangi kecemasan dan memperbaiki suasana hati. Terapi ini mudah untuk diaplikasikan, biaya yang dibutuhkan relatif rendah, dengan efek samping yang minimal membuat terapi ini mudah digabungkan dengan jenis yang lain seperti imajinasi terbimbing, meditasi dan hipnosis.

Uap atau aroma minyak *essential* merangsang sistem saraf pusat (SSP) melalui sistem penciuman melalui mekanisme transduksi. Stimulasi yang terjadi pada sistem saraf pusat dapat menghasilkan berbagai efek relaksasi, pereda stres, sedatif dan lainnya tergantung pada jenis minyak *essential* yang digunakan. Pemberian aromaterapi dengan cara inhalasi dapat memberikan respon yang lebih cepat dibandingkan dengan metode pemberian lain seperti topikal atau oral.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah pasien pencabutan gigi di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut Makassar yang dihitung berdasarkan rumus *Lemeshow* didapatkan total 96 sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan pada pasien yang dilakukan pencabutan gigi di RSKDGM Makassar. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS), data hasil kuesioner yang diperoleh akan diuji menggunakan uji wilcoxon yaitu untuk melihat perbandingan tingkat kecemasan responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS) untuk mengukur tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi. Penelitian ini dilakukan di bulan Agustus 2024-selesai. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Khusus Daerah Gigi dan Mulut Makassar.

A. Hasil

1) Distribusi dan Frekuensi Sebelum Perlakuan

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Sebelum Perlakuan

MDAS	Sebelum	
	N	Persentase (%)
Cemas Ringan	23	24.0%
Cemas Sedang	46	47.9%
Cemas Tinggi	19	19.8%
Sangat Cemas	8	8.3%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan distribusi frekuensi untuk tingkat kecemasan responden sebelum diberikan perlakuan. Responden dengan cemas ringan sejumlah 23 responden (24,0%), responden dengan cemas sedang sejumlah 46 responden (47,9%), responden cemas tinggi sejumlah 19 responden (19,8%) dan responden dengan kategori sangat cemas sejumlah 8 responden (8,3%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori cemas sedang karena memiliki frekuensi tertinggi.

Menurut Sitti dalam penelitiannya, kecemasan merupakan hal yang selalu dirasakan oleh semua orang yang akan melakukan pencabutan gigi. Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada tindakan pencabutan gigi baik secara visual seperti kesan terhadap dokter gigi, perawat dan peralatan yang digunakan maupun secara auditorik seperti mendengar rintihan dari pasien lain dan mendengar bunyi alat yang digunakan dalam tindakan pencabutan gigi. Selain itu juga ruangan dengan sirkulasi yang buruk dan pengap dapat membuat rasa tidak nyaman dan menambah tingkat kecemasan pasien dalam tindakan pencabutan gigi.

2) Distribusi dan Frekuensi Sesudah Perlakuan

Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Sesudah Perlakuan

MDAS	Sebelum	
	N	Persentase (%)
Cemas Ringan	86	89.6%
Cemas Sedang	9	9.4%
Cemas Tinggi	0	0%
Sangat Cemas	1	1.0%
Total	96	100%

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan distribusi frekuensi untuk tingkat kecemasan responden sesudah diberikan perlakuan. Responden dengan cemas ringan sejumlah 86 (89,6%), responden dengan cemas sedang sejumlah 9 responden (9,4%), responden dengan cemas tinggi sejumlah 0 responden (0%) dan responden dengan

kecemasan sangat cemas sejumlah 1 responden (1%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori cemas ringan karena memiliki frekuensi tertinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Kristidima, Newton dan Asimakopoulou melaporkan dalam penelitiannya bahwa pemberian aromaterapi lavender pada pasien dengan masalah perawatan gigi secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi lavender.

3) Perbandingan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah

Tabel 5. 3 Perbandingan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Kondisi	Rata-rata	Std. Deviasi	P-Value
Sebelum	13.469	4.425	0.000
Sesudah	7.885	2.667	

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan hasil uji perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan untuk nilai kecemasan responden. Rata-rata nilai kecemasan sebelum perlakuan diberikan sebesar 13.469 dengan standar deviasi sebesar 4.425, sedangkan nilai kecemasan sesudah perlakuan diberikan sebesar 7.885 dengan standar deviasi sebesar 2.667. Ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai kecemasan, dari yang sebagian besar cemas sedang saat sebelum perlakuan menjadi cemas ringan sesudah perlakuan diberikan. Hasil uji perbandingan menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0.05 ($p\text{-value} < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecemasan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Penelitian yang selaras dilakukan oleh Ashmita terhadap efek aromaterapi terhadap kecemasan *dental* menyatakan bahwa aromaterapi merupakan terapi alternatif efektif yang dapat dipraktekkan dalam kedokteran gigi untuk pasien cemas karena mengurangi kecemasan tanpa efek pada rasa nyeri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan pasien pencabutan gigi sebelum diberikan perlakuan terbanyak pada kriteria cemas sedang, sedangkan sesudah diberikan perlakuan terbanyak pada kriteria cemas ringan. Terdapat perbedaan yang signifikan

mengenai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terhadap perubahan kecemasan pasien pencabutan gigi.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan *essential oil* dengan bahan lain terhadap penurunan tingkat kecemasan pencabutan gigi dan diharapkan peneliti atau pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber pengetahuan dan informasi agar dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi agar dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan mengenai keefektifan penggunaan *essential oil* bunga melati (*jasminum grandiflorum*) terhadap tingkat kecemasan pencabutan gigi.

DAFTAR REFERENSI

- Astoe\$ti, T., Andayani, L., & Poe\$rijoto, M. (2022). Pe\$rbes\$daan tingkat ke\$ce\$masan de\$ntal pada murid SMU be\$rdasarkan karakte\$ristik sosiode\$mografi. Jurnal Muara Sains, 6(1), 42.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Cahyani, A., Wijaya, F. M., Le\$stari, N., Puspitasari, Y., & Fe\$briany, M. (2024). Hubungan tingkat pe\$nge\$tahuan tindakan e\$kstraksi gigi de\$ngan ke\$ce\$masan pasie\$n. Jurnal Siti Rufaidah, 2(2), 23.
- Dine\$ngsih, S., Miranah, I., & Carolin, B. (2021). Pe\$ngaruh aromate\$ripsi lave\$nde\$r te\$rhada\$ ke\$ce\$masan ibu be\$rsalin. Jurnal Ilmu Ke\$pe\$rawatan, 7(4), 786.
- Fe\$brianti, Le\$stari, N., Novawaty, E., Wijaya, F. M., & Astuti, L. A. (2020). Hubungan pe\$nge\$tahuan mahasiswa ke\$panite\$raan te\$rhada\$ tingkat kontrol infe\$ksi pada pasie\$n pe\$ncabutan gigi. Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi, 2(1), 42.
- Gunarti, N., Sundara, A., & Larasati, B. (2022). Aromate\$ripsi se\$bagai te\$ripsi stre\$s dan gangguan ke\$ce\$masan. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(2), 79.
- Hadikrishna, I., De\$wi, C., & Syamsudin, E\$. (2023). Karakte\$ristik pasie\$n dan diagnosis pe\$ncabutan gigi pada pasie\$n di klinik e\$ksodontia RSGM Unive\$rsitas Padjadjaran. Jurnal Kedokteran Gigi, 34(2), 153.
- Hanan, N., Fadilah, A., & Kambaya, P. (2022). Distribusi pe\$ncabutan gigi akibat karie\$s be\$rdasarkan karakte\$ristik sosiode\$mografi pada pasie\$n poli gigi puske\$smas Tanah Grogot tahun 2017-2019. Jurnal Kedokteran Gigi, 4(2), 114.
- Hartono, R., Sriningsih, I., & Arwani. (2023). Pe\$ngaruh pe\$mbes\$rian aromate\$ripsi te\$rhada\$ tingkat ke\$ce\$masan pasie\$n se\$be\$lum ope\$rasi de\$ngan anaste\$si spinal di RS Tugu Se\$marang. Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi, 1(2), 130.

- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Kamatham, R., & Nirmala, K. (2021). Pengaruh aromaterapi terhadap keceemasan dan nyeri gigi pada anak administrasi anastesi lokal yang sedang berjalan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(3), 112.
- Karina, S., Wardhana, E., & Christiono, S. (2020). Pengaruh terapi imajinasi terbimbing dengan warna hijau terhadap tingkat keceemasan pasien odontometri di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 37.
- Komala, N., Nurani, I., & Helsen, M. (2022). Pengaruh aromaterapi lavender terhadap keceemasan pada pasien prosedur di Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur. *Jurnal Kedokteran dan Keperawatan*, 8(2), 84.
- Mariati, N., Motulo, F., & Kespel, B. (2024). Pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat keceemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(1), 18.
- Mayasari, Y., & Deswi, R. (2023). Perbandingan keceemasan gigi pada pasien gigi dewasa: Analisis pengalaman sosiodemografi dan kunjungan gigi. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 35(3), 219.
- Mokodompit, M. F., Wowor, V. N., & Mintjelingan, C. N. (2020). Pencegahan dan pengendalian infeksi silang pada tindakan ekstraksi gigi di poliklinik gigi Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *eBiomedik*, 7(2).
- Mustakim, S., Lestari, N., & Anas, R. (2023). Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat keberhasilan anastesi pada mahasiswa kesehatan klinik. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(2), 18.
- Nurfaizah, T., Astuti, L., Ilmianti, & Lestari, N. (2021). Perbandingan tingkat keceemasan pada perawatan pencabutan gigi pada laki-laki dan perempuan. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 33(1), 65.
- Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keceemasan pasien. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 54–62.
- Puspitasari, Y., Amiruddin, M., & Indasari, N. S. (2024). Pengaruh keceemasan di era pandemi Covid-19 terhadap janji temu perawatan ortodonti pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia. *Ijoh Indonesia Journal of Public Health*, 2(2), 244.
- Restuning, S., Toer, A., Ningrum, N., & Laela, L. (2021). Gambaran keceemasan pada anak sekolah dasar terhadap perawatan gigi: Studi literatur. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 339.

Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>